BAB IV

HASIL KARYA TARI

A. Struktur Garapan

Gerak merupakan unsur utama dalam tari, akan lebih baik jika ditambahkan dengan beberapa variasi seperti level dan pola lantai guna memperindah dan menghindari terlihat monoton di mata penonton, dengan begitu gerak yang ada akan lebih menyenangkan untuk dilihat.

Pola lantai dalam karya tari ini tidak hanya berputar pada satu tempat, para penari lebih banyak menguasai panggung dengan membentuk posisi-posisi yang berpindah dari kanan, tengah, kiri, depan, dan belakang, sehingga gerak akan lebih luas dilakukan. Level penari dalam melakukan gerak bervariasi, seperti dalam gerak yang sama antara penari satu dengan yang lainnya menggunakan level yang berbeda.

Gerak yang menjelaskan sebuah adegan akan lebih baik jika menggunakan tata cahaya dan musik iringan yang mendukung suasana, sehingga cerita dan perasaan tersampaikan lebih jelas. Warna memiliki sebuah arti yang berbeda-beda, warna pada lampu dapat mewakili perasaan pada sebuah adegan. Hal-hal yang mendukung karya tari ini dimuat dalam tabel struktur garapan yang dijelaskan dalam setiap adegan. Struktur garapan sebagai bentuk karya tari yang dijelaskan kedalam bentuk tulisan.

B. Pertunjukan

1. Nilai Karya Tari

a. Nilai Estetis

Nilai estetis merupakan nilai keindahan. Karya tari ini menggunakan gerak yang menghantarkan cerita yang ingin disampaikan kepada penonton, agar gerak tersebut tidak terlihat monoton dan membosankan, maka diberikan beberapa level dan pola lantai.

Properti yang digunakan dalam karya tari ini adalah *Ambong* kecil. *Ambong* merupakan benda khas dari daerah Bangka Belitung yang biasanya berukuran besar untuk digunakan sebagai tempat menyimpan barang-barang dan makanan. Fungsinya sama seperti tas, namun *Ambong* ini terbuat dari bambu dan bentuknya menyerupai tabung. Digunakannya *Ambong* berukuran kecil selain untuk mempermudah penari, juga untuk kepentingan nilai keindahan dalam gerak yang ditonjolkan menggunakan benda tersebut.

Nilai estetis juga diperlihatkan dalam tata busana yang digunakan, Warna tata busana penari memiliki arti sendiri, seperti peran keluarga menggunakan busana berwarna biru mengartikan kondisi yang stabil, serta motif daun simpor yang berwarna merah menggambarkan jiwa dinamis dan kuning memberi makna bahagia dan energik.

Peran sebagai seorang penipu menggunakan busana berwarna merah menggambarkan sifat agresif dengan motif daun berwarna hijau sebagai warna dari daun simpor asli. Tata busana penari menggunakan batik simpor yang

berasal dari Belitung guna menambah nilai estetis dan identitas sebagai tari yang berpijak Bangka Belitung.

b. Nilai Pendidikan

Karya tari memiliki makna yang dapat mengubah pandangan manusia terhadap kehidupan yang lebih baik, atau disebut nilai pendidikan. Karya tari "*Ngengantang Asap*" menceritakan mengenai perjalanan ekonomi keluarga yang tidak semua orang akan selalu beruntung dalam perjalanan tersebut. Krisis ekonomi yang terjadi pada keluarga adalah masalah umum yang terjadi pada masyarakat. Karya tari ini menyampaikan bahwa menjadi tulang punggung keluarga bukanlah hal yang mudah, hendaknya kita selalu menghargai kerja keras yang dilakukan seorang bapak dan usahanya untuk memberikan kehidupan yang layak bagi keluarganya. Karya tari ini juga menyampaikan untuk tidak terlalu percaya dengan orang lain dan menyerahkan seluruh masalah atau pekerjaan kepada mereka, karena mereka yang tidak bertanggung jawab akan melakukan berbagai cara demi mendapatkan keuntungan mereka sendiri dengan merugikan orang lain, serta kesabaran dalam menghadapi masalah dengan selalu berusaha untuk mendapatkan suatu keberhasilan. Nilai dari pesan-pesan tersebut disampaikan melalui keindahan gerak tari yang dibentuk.

2. Produksi

a. Tempat Pertunjukan

Karya tari ini dipertunjukan di panggung berbentuk arena yang mengarah ke tiga sisi penonton, antara panggung dan penonton diberi jarak agar

pertunjukan lebih jelas terlihat secara keseluruhan. Tempat arena yang digunakan merupakan ruang tertutup yaitu Aula Latief gedung Dewi Sartika Universitas Negeri Jakarta (UNJ), karena Aula Latief tidak memiliki pencahayaan yang mendukung, maka demi mendapatkan pencahayaan yang baik, akan diberikan pencahayaan khusus sebagai tambahan.

b. Waktu dan Tempat

Tanggal : Jumat, 19 Januari 2018

Waktu : 19.30 WIB

Tempat : Aula Latief gedung Dewi Sartika UNJ

Pertunjukan dimulai sesudah waktu magrib dan isya, agar tidak mengganggu adzan dan waktu ibadah, karena tempat pertunjukan berdekatan dengan masjid.

c. Biaya

Mewujudkan pertunjukan karya tari nampaknya bukanlah hal yang mudah, dari proses hingga pertunjukan akan banyak biaya yang dikeluarkan. Pada tahap proses misalnya, penari dan pemusik untuk latihan membutuhkan konsumsi, uang transportasi, dan kaos latihan. Selain itu, biaya peminjaman ruang latihan dan konsumsi untuk pegawai ruangan. Kostum untuk penari juga dipersiapkan dengan membeli bahan dasar, dan ongkos menjahit. Pada hari pertunjukan, untuk tempat, dekorasi, tata cahaya, *sound system* serta orang lain yang membantu kelancaran pertunjukan, seperti penata rias, Fotografer, dan lain sebagainya. Hal ini karena kita sebagai koreografer tidak mungkin dapat bekerja sendiri dalam mewujudkan sebuah karya tari.